

Strategi, Tantangan, dan Peluang Reaktualisasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Perspektif Agribisnis Peternakan: Pendekatan Konseptual-Teoritis

Strategies, Challenges, and Opportunities for Reactualizing Prophetic Social Science Values from the Perspective of the Livestock Agribusiness: A Conceptual-Theoretical Approach

Mustafid Husna^{1*}, Unang Yunasaf², Marina Sulistyati²

¹Program Studi Magister Ilmu Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran
Jalan Ir. Soekarno KM 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

²Departemen Sosial-Ekonomi Pembangunan Peternakan, Fakultas Peternakan,
Universitas Padjadjaran

Jalan Ir. Soekarno KM 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

*Email: mustafid24001@mail.unpad.ac.id

(Diterima 08-12-2025; Disetujui 21-01-2026)

ABSTRAK

Agribisnis peternakan menghadapi berbagai persoalan struktural, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif serta menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek sosial, etika, dan nilai-nilai moral dalam pengelolaan agribisnis peternakan. Ilmu sosial profetik gagasan Kuntowijoyo yang terdiri dari pilar humanisasi, liberasi, dan transendensi menawarkan kerangka etis dan sosial yang potensial untuk mentransformasi praktik dan tata kelola agribisnis peternakan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara konseptual-teoritis dengan metode kajian literatur untuk mengkaji agribisnis peternakan dalam perspektif ilmu sosial profetik serta menganalisis strategi, tantangan, dan peluangnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa agribisnis peternakan dalam perspektif ilmu sosial profetik terdiri dari pilar humanisasi (terhadap pekerja peternak, ternak, dan konsumen), liberasi (dari penindasan ekonomi, keterbelakangan dan ketidakberdayaan), dan transendensi (niat dan tujuan spiritual, tanggung jawab moral dan ekologis, distribusi sosial, dan keadilan sosial). Strategi reaktualisasi meliputi peningkatan kapasitas peternak, penguatan aturan kesejahteraan hewan, pemberdayaan peternak, penguatan keorganisasian, nilai kebersamaan, reformasi rantai pasar, akses permodalan inklusif, reformasi akhlak, penguatan etika halal dan *thayyib* dan tata kelola berkelanjutan berbasis nilai etis, beradab dan spiritual. Tantangan utama mencakup lemahnya literasi etis dan teknologi, struktur pasar yang timpang, kebijakan yang belum berpihak, serta rendahnya integrasi nilai moral dalam praktik agribisnis peternakan. Peluang berupa perkembangan teknologi digital, meningkatnya kesadaran etika, sertifikasi halal dan isu kesejahteraan hewan, berkembangnya filantropi produktif berbasis peternakan, serta dukungan kebijakan keberlanjutan. Kajian ini memberikan wawasan bahwa reaktualisasi nilai-nilai profetik dapat menjadi paradigma penting dalam membangun agribisnis peternakan yang lebih manusiawi, beretika, berkeadilan, dan berbasis spiritual sehingga terciptanya transformasi sosial.

Kata kunci: Ilmu Sosial Profetik, Agribisnis Peternakan, Transformasi Sosial

ABSTRACT

Livestock agribusiness faces various structural issues, demonstrating the need for a more comprehensive approach, not only technical but also social aspects, ethics, and moral values. Kuntowijoyo's prophetic social science, consisting of the pillars of humanization, liberation, and transcendence, offers a potential ethical and social framework for transforming livestock agribusiness practices and governance. This study uses a qualitative conceptual-theoretical approach with a literature review method to examine livestock agribusiness from a prophetic social science perspective and analyze its strategies, challenges, and opportunities. The results of the study indicate that livestock agribusiness from a prophetic social science perspective consists of the pillars of humanization (towards livestock workers, livestock, and consumers), liberation (from economic oppression, backwardness and powerlessness), and transcendence (spiritual intentions-goals, moral-ecological responsibility, and social distribution-justice). Reactualization strategies include increasing livestock farmer capacity, strengthening animal welfare regulations, empowering livestock farmers, strengthening organizational structures, fostering shared values, market chain reform,

inclusive access to capital, moral reform, strengthening halal-thayyib ethics, and sustainable governance based on ethical, civilized, and spiritual values. Key challenges include weak ethical and technological literacy, unequal market structures, ineffective policies, and the low integration of moral values into livestock agribusiness practices. Opportunities include the development of digital technology, increased awareness of ethics, halal certification, and animal welfare issues, the development of productive livestock-based philanthropy, and support for sustainable policies. This study provides that the reactualization of prophetic values can be an important paradigm in building a more humane, ethical, equitable, and spiritually based livestock agribusiness, thereby creating social transformation.

Keywords: Prophetic Social Science, Livestock Agribusiness, Social Transformation

PENDAHULUAN

Sektor agribisnis peternakan memiliki peran penting dalam menyediakan pangan dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Selain berfungsi sebagai sumber protein hewani, kegiatan peternakan juga berperan dalam penyediaan lapangan kerja, penguatan ekonomi pedesaan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Alimuddin et al., 2024). Namun demikian, di berbagai daerah, usaha peternakan masih menghadapi sejumlah persoalan mendasar hingga kompleks seperti rendahnya kapasitas sumber daya manusia, aksesibilitas sumber daya, kerentanan, fluktuasi harga, serta kelemahan kelembagaan organisasi peternak (Amam, Yulianto, Widodo, & Romadhona, 2020; Johansyah & Deslia, 2025; Koswara, Setiawan, Karya, Asepriyadi., & Rusdiana, 2023). Kondisi di lapangan, menunjukkan peternak membutuhkan inovasi dan juga solusi atas persoalan-persoalan yang sedang dihadapi (Maskur, Afikasari, & Ervandi, 2023). Beragam persoalan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek sosial, etika, dan nilai-nilai moral dalam pengelolaan usaha peternakan.

Dalam konteks tersebut, hadir gagasan Ilmu Sosial Profetik yang dikembangkan oleh (Kuntowijoyo, 1991), yang menawarkan tiga pilar nilai utama yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. ISP tidak hanya mendorong transformasi sosial, tetapi juga mengajak masyarakat untuk membangun sistem yang berkeadilan, bermartabat, dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Reaktualisasi nilai profetik pada kegiatan agribisnis peternakan diyakini dapat menjadi landasan etik dan praksis untuk memperkuat perilaku individu, tata kelola organisasi, dan keberlanjutan usaha. Nilai humanisasi mendorong penghargaan terhadap manusia dan makhluk hidup lain, termasuk penerapan kesejahteraan hewan dan keadilan kerja. Nilai liberasi mengarahkan pada pembebasan peternak dari ketergantungan struktural seperti dominasi blantik dan kesenjangan akses pasar. Sementara itu, nilai transendensi nilai transendensi menghadirkan orientasi etis dan spiritual yang memandu sektor peternakan agar berjalan secara bertanggung jawab, amanah, dan selaras dengan nilai-nilai keagamaan, termasuk etika kesejahteraan hewan, kejujuran dalam produksi, keberlanjutan lingkungan, memperkuat aspek spiritual, amanah, kejujuran, serta kesadaran bahwa usaha peternakan adalah bagian dari amanah ilahiah. Penguatan nilai ilmu sosial profetik juga relevan dengan konsep kepemimpinan profetik Rasulullah SAW, yang menekankan empat sifat utama: *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (transparan), dan *fathanah* (cerdas). Kepemimpinan dengan prinsip-prinsip tersebut sangat diperlukan dalam organisasi peternakan seperti perusahaan, paguyuban, koperasi, kelompok ternak, dan komunitas, mengingat organisasi menjadi pusat koordinasi, pembelajaran, dan pengambilan keputusan kolektif.

Berdasarkan konsep dan teori tersebut, kajian mengenai strategi, tantangan, dan peluang reaktualisasi nilai-nilai ilmu sosial profetik pada sektor agribisnis peternakan menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diperlukan untuk merumuskan pendekatan filosofis, sosial, dan praktis yang mampu menjembatani kebutuhan pembangunan peternakan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual. Dengan demikian, reaktualisasi nilai profetik diharapkan mampu menjadi paradigma transformasi sosial yang membawa agribisnis peternakan menuju tata kelola yang lebih manusiawi, beretika, berkeadilan dan berbasis spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif secara konseptual–teoritis, yaitu pendekatan yang bertumpu pada kajian konsep, teori, dan literatur ilmiah sebagai dasar analisis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai ilmu sosial profetik pada perspektif agribisnis peternakan. Metode kajian literatur digunakan untuk menyusun strategi, tantangan, dan

peluang berdasarkan sintesis teori dan temuan penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai suatu fenomena sosial yang dilakukan melalui analisis sistematis terhadap berbagai sumber tertulis (literatur, jurnal, buku) yang sudah ada, tanpa perlu melakukan observasi atau wawancara langsung di lapangan. Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menelaah secara kritis hasil-hasil penelitian sebelumnya. Dengan memanfaatkan data sekunder secara eksklusif, penelitian ini mampu menghimpun beragam perspektif yang telah teruji secara akademis dan terdokumentasi secara formal (Creswell & Poth, 2018; Snyder, 2019).

Studi literatur dimulai dengan mengidentifikasi masalah dan menentukan fokus kajian berdasarkan isu-isu terkini. Peneliti kemudian memilih kata kunci dan membatasi topik secara spesifik untuk memastikan literatur yang digunakan relevan dan terarah (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019).

Tahap selanjutnya adalah Seleksi dan Kriteria literatur. Dari hasil pencarian literatur di tahap awal, dilakukan penyaringan ketat menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi (literatur yang dimasukkan) meliputi dua syarat utama: Literatur harus relevan dengan fokus spesifik penelitian. Literatur wajib memiliki kredibilitas akademik yang jelas. Sebaliknya, kriteria eksklusi (literatur yang dikeluarkan dari analisis) adalah sumber-sumber yang berupa opini populer atau yang belum melewati proses peninjauan sejawat (*peer-review*) (Terraco, 2016).

Analisis literatur dilakukan melalui dua cara: analisis isi untuk menarik ide-ide utama setiap dokumen, dan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema sentral, membuat kategori konseptual, serta memetakan keterkaitan antar konsep yang ditemukan (Nowell, Norris, White, & Moules, 2017). Proses ini bersifat iteratif, di mana temuan dari satu sumber dibandingkan dan dikonfirmasi dengan sumber lain untuk menghasilkan pemahaman yang terintegrasi (Miles, M. B., Huberman, & Saldaña, 2014).

Tahap terakhir adalah interpretasi dan integrasi temuan. Pada tahap ini, hasil yang didapatkan dari analisis tematik akan ditafsirkan (diberi makna) dalam konteks sosial, teoretis, dan praktis yang relevan. Pendekatan interpretatif digunakan secara khusus untuk memahami makna mendalam yang tersembunyi di temuan yang dianalisis, lalu menghubungkannya dengan kerangka konseptual yang telah ditetapkan di awal penelitian (Snyder, 2019; Webster & Watson, 2002). Hasil akhirnya berupa sintesis konseptual yang memperkaya pengetahuan akademik sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan riset lanjutan.

Desain metodologi penelitian ini didasarkan pada prinsip tinjauan literatur kualitatif yang sistematis. Hal ini menjamin bahwa proses penelitian dilakukan secara terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi. Dengan tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam, reflektif, dan kontekstual terhadap isu yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Sosial Profetik

Ilmu Sosial Profetik adalah kerangka pemikiran sosial yang digagas oleh budayawan dan sejarawan Indonesia, (Kuntowijoyo, 1991). Ilmu Sosial Profetik lahir dari keresahan terhadap ilmu sosial Barat (positivisme) yang dianggap sekuler, materialistik, dan seringkali gagal mengatasi persoalan kemiskinan dan ketidakadilan struktural di dunia berkembang. Inti dari Ilmu Sosial Profetik adalah upaya mengintegrasikan dimensi transendental (nilai-nilai keagamaan/profetik) ke dalam ilmu sosial, sehingga ilmu sosial tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan realitas (*das Sein*), tetapi juga untuk mengubah realitas menuju kondisi ideal yang dicita-citakan (*das Sollen*).

Kuntowijoyo merumuskannya sebagai cita-cita ilmu sosial yang bertumpu pada tiga pilar nilai profetik, yaitu: Humanisasi (Memanusiakan), Liberasi (Pembebasan), dan Transendensi (Keterhubungan dengan Keilahian). Ketiga pilar ini merupakan turunan dari nilai-nilai dasar profetik yaitu: *Siddiq* (Jujur, mencerminkan kejujuran mutlak, baik dalam perkataan maupun perbuatan, yang membentuk landasan kepercayaan.), *Amanah* (Dapat dipercaya dan bertanggung jawab penuh atas tugas atau kepercayaan yang diberikan, memastikan integritas dalam kepemimpinan.), *Tabligh* (Menyampaikan, menunjukkan kemampuan untuk mengkomunikasikan kebenaran dan petunjuk secara jelas dan efektif kepada orang lain.), dan *Fathonah* (Cerdas, melambungkan kecerdasan dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk memahami, mengelola, dan menyelesaikan masalah dengan efektif).

Agribisnis Peternakan dalam Perspektif Ilmu Sosial Profetik

Agribisnis peternakan merupakan salah satu sektor yang kegiatan perekonomiannya bertumpu pada peternakan. Kegiatan agribisnis peternakan meliputi satu atau seluruh mata rantai produksi, pengolahan dan pemasaran produk (Dewi, Sudrajat, & Rochdiani, 2023). Ilmu sosial profetik (Kuntowijoyo, 1991) dalam perspektif agribisnis peternakan menilai aktivitas sosial bukan hanya dari segi laba, tetapi sebagai aksi kemanusiaan yang bertujuan mengubah masyarakat berdasarkan ajaran profetik. Kerangka ini berpegangan pada tiga prinsip: humanisasi (memuliakan manusia), liberasi (membebaskan dari penindasan), dan transendensi (berpegang pada nilai spiritual/ketuhanan), yang menjadi panduan agar usaha peternakan dapat berkembang tidak hanya secara ekonomi tetapi seimbang dengan sosial, moral, dan spiritual. Humanisasi memberikan dasar filosofis dan etis, liberasi memberikan aksi politis dan sosial untuk mewujudkan dasar etis tersebut, sedangkan transendensi memberikan tujuan moral dan spiritual yang lebih tinggi, memastikan bahwa aksi liberasi dan humanisasi dilakukan dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab yang berpegang pada nilai spiritual/ketuhanan.

1. Pilar Humanisasi

Pilar humanisasi menempatkan manusia sebagai pusat etika dan nilai kemanusiaan. Dalam peternakan, humanisasi berarti menempatkan kegiatan beternak pada jalur pemuliaan nilai-nilai kemanusiaan, yang dampaknya dirasakan baik oleh pelaku usaha, ternak itu sendiri, maupun konsumen. Humanisasi muncul melalui berbagai macam aktivitas sosial seperti keadilan sosial untuk peternak, karena peternakan menjadi sarana peningkatan martabat ekonomi peternak kecil, menjadi sarana gotong royong, pertukaran bantuan teknis, serta dukungan moral antar peternak (Azizah, Aprylasari, & Irsan, 2025; Tanjung, Nasution, & Harahap, 2025). Pilar humanisasi diharapkan memastikan bahwa para pelaku usaha peternakan (mulai dari pekerja, buruh, hingga peternak kecil) mendapatkan hak-hak dasar, upah yang layak, lingkungan kerja yang aman, dan jaminan sosial. Serta perlakuan etis dengan nilai kemanusiaan terhadap ternak melalui kesejahteraan hewan (*animal welfare*). Pilar humanisasi dalam peternakan dapat dilihat dari tiga dimensi utama yaitu, humanisasi terhadap peternak, humanisasi terhadap ternak, dan humanisasi terhadap konsumen.

Humanisasi terhadap Pekerja

Merupakan wujud paling langsung dari humanisasi, yaitu memastikan bahwa para pekerja di peternakan diperlakukan secara adil dan bermartabat. Peternakan tidak boleh dibangun di atas eksploitasi. Pekerja harus menerima upah yang mencukupi untuk menafkahi keluarga, memiliki jam kerja yang wajar, dan mendapatkan hak-hak dasar seperti cuti dan jaminan sosial (Kelly, 2024). Hal ini memanusiakan pekerja peternak dengan upah dan kesejahteraan yang layak.

Peternak wajib menyediakan lingkungan kerja yang aman, termasuk Alat Pelindung Diri (APD) yang memadai dan pelatihan untuk mencegah penyakit *zoonosis*, kecelakaan kerja, dan bahaya lain (Atmoko & Budisatria, 2021). Hal ini memanusiakan pekerja dengan melindungi hak mereka untuk hidup sehat dan aman jika menaati peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Humanisasi terhadap Ternak

Humanisasi tidak terbatas pada manusia, tetapi juga meluas pada perlakuan terhadap makhluk hidup lain yang berada di bawah kendali manusia. Ini berakar pada ajaran etika untuk berbuat baik kepada semua ciptaan. Pada bidang peternakan hal ini dikenal dengan istilah kesejahteraan hewan (*animal welfare*). Ternak harus dipelihara dengan menjamin lima kebebasan dasar: bebas dari rasa lapar dan haus; bebas dari ketidaknyamanan; bebas dari rasa sakit, cedera, dan penyakit; bebas untuk mengekspresikan perilaku normal; dan bebas dari rasa takut dan stres (Wahyuwardani, Noor, & Bakrie, 2020). Oleh karena itu penanganan tanpa kekerasan harus diterapkan pada seluruh proses peternakan, mulai dari penggemukan, transportasi, hingga penyembelihan, harus dilakukan dengan cara yang meminimalkan rasa sakit dan stres (sesuai kaidah etika dan agama). Peternakan tidak boleh mengabaikan kebutuhan fisiologi dan psikologis ternak demi efisiensi dan keuntungan finansial semata (Alsokari, Hamed, & Ahmad, 2025; Wahyuwardani et al., 2020).

Humanisasi terhadap Konsumen

Humanisasi juga harus memandang konsumen bukan sekedar angka atau sumber pendapatan, melainkan sebagai individu utuh, sehingga harus dapat memastikan bahwa produk hasil ternak yang dihasilkan tidak merugikan masyarakat luas. Proses peternakan harus menjamin keamanan

dan kesehatan pangan karena konsumen memiliki hak untuk mengonsumsi produk yang bebas dari bahan berbahaya, residu antibiotik berlebihan, atau penyakit (Izah et al., 2025).

2. Pilar Liberasi

Pilar liberasi menekankan pembebasan masyarakat dari segala bentuk penindasan, ketidakadilan, dan keterbelakangan. Dalam peternakan, liberasi muncul melalui berbagai macam aktivitas sosial seperti pemberdayaan dan pengabdian kepada masyarakat peternak, karena peternakan harus menjadi alat untuk memutus rantai kemiskinan dan ketergantungan. Hal ini bisa dilakukan dengan memberdayakan peternak agar memiliki akses yang sama terhadap modal, teknologi, dan pasar, sehingga mereka tidak terpinggirkan (Ardiansyah & Ma'rifah, 2020).

Liberasi dari Penindasan Ekonomi

Peternakan harus menjadi alat pembebasan dari kemiskinan dan ketergantungan, bukan sebaliknya. Liberasi menuntut penegakan hukum dan regulasi yang ketat untuk mencegah praktik monopoli oleh segelintir oknum (misalnya dalam pengadaan bibit, pakan, atau penguasaan pasar). Praktik ini menindas peternak kecil karena mereka tidak memiliki daya tawar yang setara (I. Rahayu, 2024).

Memastikan peternak kecil memiliki akses yang setara terhadap sumber daya vital, yaitu: modal, akses kredit dengan bunga yang wajar (tidak bersifat riba yang menindas), teknologi dan informasi, kemudahan mendapatkan pengetahuan dan inovasi terbaru tanpa diskriminasi, memperpendek rantai pasok agar harga jual peternak tinggi, dan harga beli konsumen tetap terjangkau. Menurut (Amam, Harsita, Jadmiko, & Romadhona, 2021) keberlanjutan usaha ternak dan pengembangan usaha ternak tidak terlepas dari dukungan berbagai sumber daya.

Liberasi dari Keterbelakangan dan Ketidakberdayaan

Liberasi pada agribisnis peternakan bertujuan untuk memberdayakan peternak agar mampu mengambil keputusan dan mengelola usaha mereka secara mandiri. Pemberdayaan kolektif, misalnya koperasi dapat mendorong peternak kecil untuk bersatu dalam koperasi atau asosiasi yang kuat. Organisasi ini menjadi alat untuk meningkatkan daya tawar kolektif mereka, baik saat membeli pakan/bibit maupun saat menjual hasil ternak (Allo & Sabir, 2024).

Penguatan kapasitas dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan sehingga peternak memiliki keterampilan manajerial, teknis, dan finansial (Gaznur, Ridhana, Abubakar, & Dzarnisa, 2025). Tujuannya agar meningkatkan kemampuan individu, organisasi, atau komunitas dalam melakukan sesuatu secara lebih efektif dan efisien, sehingga dapat mencapai tujuan mereka secara optimal serta diharapkan terlepas dari keterbelakangan dan ketidakberdayaan.

3. Pilar Transendensi

Pilar transendensi adalah pilar yang menghubungkan praktik duniawi dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan ketuhanan. Pada kegiatan agribisnis peternakan, transendensi menuntut adanya kesadaran bahwa kegiatan beternak adalah tugas kekhalifahan (perwakilan Tuhan) di bumi, yang harus dilakukan dengan etika tertinggi. Ini berarti peternakan tidak hanya dilihat sebagai kegiatan ekonomi, tetapi sebagai bagian dari ibadah dan wujud tanggung jawab terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Transendensi Niat dan Tujuan Spiritual

Etika dan bisnis selalu berdampingan karena bisnis merupakan urusan duniawi namun juga sebagai bagian Investasi akhirat. Jika bisnis diartikan sebagai investasi akhirat yang diniatkan ibadah, maka bisnis harus sejalan dengan nilai-nilai spiritual, moral dan ketuhanan (Angriani, 2022). Kegiatan beternak, mulai dari memberi pakan hingga menjual produk, diniatkan bukan hanya untuk mencari laba duniawi, tetapi sebagai sarana untuk mencapai ridho Tuhan dan memberikan manfaat serta kebaikan kepada sesama yang menjadikan kegiatan peternakan sebagai ibadah. Transendensi menuntut praktik bisnis yang jujur, transparan, dan adil. Menghindari segala bentuk penipuan, praktik riba (bunga berlebihan), penimbunan (spekulasi), atau pemalsuan produk (misalnya mencampur daging atau susu) karena hal-hal tersebut melanggar perintah agama dan nilai luhur.

Transendensi Tanggung Jawab Moral dan Ekologis

Dalam mendirikan bisnis peternakan seorang pebisnis tentunya harus memperhatikan kondisi lingkungan bisnis dalam menjalankan bisnisnya (Angriani, 2022). Peternak harus menjaga keseimbangan ekologis dengan menyadari bahwa alam (tanah, air, udara) adalah amanah dari

Tuhan. Oleh karena itu, peternakan harus dikelola secara berkelanjutan dan bertanggung jawab, menghindari pencemaran lingkungan yang parah (limbah, gas metana berlebihan, dll) atau eksploitasi sumber daya yang merusak. Perlakuan terhadap ternak harus sesuai dengan ajaran agama yang menuntun kasih sayang dan perlakuan baik terhadap semua makhluk hidup. Hewan tidak boleh disiksa, diabaikan, atau disembelih tanpa memenuhi standar etis yang ditetapkan (misalnya, penyembelihan yang halal). Perlakuan baik ini dilihat sebagai bentuk ketaatan spiritual.

Transendensi Distribusi dan Keadilan Sosial

Transendensi dapat memastikan bahwa kemajuan material yang dicapai oleh peternakan selalu selaras dengan kemajuan moral dan spiritual. Transendensi mendorong sedekah dan kepedulian melalui zakat, infak, atau sedekah untuk membantu memberdayakan masyarakat miskin, yang merupakan manifestasi nyata dari nilai kepedulian kenabian. Serta memastikan bahwa produk ternak yang dihasilkan tidak hanya aman, tetapi juga halal (secara syariat) dan *thayyib* (baik, bersih, dan berkualitas).

Strategi Reaktualisasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Agribisnis Peternakan

Strategi ini bertujuan untuk mentransformasi masyarakat menuju cita-cita yang ideal dengan mengintegrasikan sains dengan nilai moral dan spiritualitas, yang berlandaskan pada ajaran agama. Pendekatan ilmu sosial profetik diharapkan bisa mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh peternak. Menurut (Rusdiana, Talib, & Anggraeni, 2020) beberapa hal yang dapat dibangun untuk kemajuan peternak di antaranya melalui proses transformasi dan faktor pendukung serta pendorong.

1. Strategi Reaktualisasi Nilai Humanisasi dalam Agribisnis Peternakan

Strategi reaktualisasi nilai humanisasi dalam kegiatan peternakan berfokus pada upaya memuliakan martabat peternak dan membangun relasi yang etis antara manusia, hewan, serta lingkungan sosialnya. Upaya pertama dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas peternak, terutama dalam hal literasi teknologi, manajemen usaha, kewirausahaan, dan pemanfaatan digitalisasi. Pelatihan yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan keterampilan produksi, tetapi juga memperkuat posisi peternak sebagai aktor utama pembangunan peternakan (Rusdiana et al., 2020). Pengalihan teknologi dan pelatihan teknis kepada peternak merupakan bentuk intervensi strategis yang relevan untuk memperbaiki efisiensi dan kualitas produksi secara menyeluruh (Sitopu, Saragih, Fauzi, & Alfarizi, 2023). Selanjutnya, implementasi aturan yang ketat akan prinsip *animal welfare* menjadi bagian penting dari humanisasi, karena memperlakukan hewan secara layak adalah wujud penghormatan terhadap makhluk hidup. Praktik ini mencakup penyediaan pakan yang cukup, perbaikan kualitas kandang, manajemen kesehatan preventif, dan perlakuan yang tidak kasar selama pemeliharaan maupun transportasi (Wahyuwardani et al., 2020).

Humanisasi juga diwujudkan melalui penguatan kelembagaan sosial peternak. Kelompok ternak, koperasi, dan jaringan kolaboratif dapat meningkatkan solidaritas, memperkuat posisi tawar, serta menciptakan bentuk kerja kolektif yang lebih adil. Kelembagaan yang kuat memudahkan transfer pengetahuan, akses pasar, dan permodalan sehingga peternak lebih mandiri dalam mengelola usahanya (Amam & Rusdiana, 2022). Selain itu, pembangunan lingkungan sosial yang manusiawi sangat diperlukan untuk memperkuat nilai kebersamaan. Budaya saling membantu, sistem insentif, penghargaan terhadap peternak berprestasi, dan ruang sosial yang kondusif menciptakan iklim kerja yang harmonis. Dengan demikian, reaktualisasi nilai humanisasi bukan hanya meningkatkan kualitas produksi, tetapi juga mengembalikan martabat peternak sebagai subjek yang berdaya, bermartabat, dan dihargai dalam ekosistem peternakan (Johansyah & Deslia, 2025; Madarisa, Edwardi, & Arman, 2013)

2. Strategi Reaktualisasi Nilai Liberasi dalam Agribisnis Peternakan

Strategi liberasi dalam peternakan diarahkan untuk membebaskan peternak dari berbagai bentuk ketidakadilan struktural yang selama ini menghambat kesejahteraan mereka. Banyak peternak kecil terjebak dalam ketergantungan pada blantik dan rantai pasok yang tidak adil, Persepsi negatif menganggap blantik sebagai aktor yang memperlebar rantai pasok pemasaran (Febiani, Daud, & Firmansyah, 2025), sehingga strategi yang perlu dilakukan adalah menciptakan sistem pasar yang lebih transparan dan berpihak kepada peternak. Hal ini dapat dicapai melalui platform pemasaran digital, sistem informasi harga real-time, serta kemitraan yang berbasis kesetaraan. Selain itu, inovasi teknologi tepat guna juga menjadi sarana pembebasan karena dapat menurunkan biaya

produksi, mengurangi risiko kerugian, dan mengurangi ketergantungan pada pakan industri yang mahal (Astuti, 2022).

Liberasi juga mencakup penguatan regulasi pemerintah terutama dalam perlindungan harga, tata niaga, dan jaminan keamanan usaha peternak kecil. Di sisi lain, peningkatan posisi tawar peternak kecil perlu dilakukan melalui penguatan kelembagaan seperti koperasi, BUMDes, dan kolaborasi antarwilayah untuk mengonsolidasikan produksi, mengakses modal, dan memperkuat jaringan distribusi. Dalam konteks kelembagaan, pembebasan dapat diwujudkan melalui koperasi rakyat yang berfungsi sebagai penyedia akses modal, penyerap produksi, sekaligus penyeimbang kekuatan pasar yang selama ini dikuasai aktor besar (Ramadhan, Mulatsih, & Amin, 2015). Dengan demikian, nilai liberasi tidak hanya berfungsi membebaskan peternak dari struktur pasar yang menindas, tetapi juga membangun kemandirian dan keberdayaan melalui ekosistem peternakan yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

3. Strategi Reaktualisasi Nilai Transendensi dalam Agribisnis Peternakan

Reaktualisasi nilai transendensi dalam agribisnis peternakan bertujuan menghadirkan dimensi spiritual, etika, dan moralitas sebagai fondasi utama dalam setiap aktivitas pemeliharaan ternak. Nilai ini menekankan bahwa peternakan bukan sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab sebagai bentuk ibadah. Oleh karena itu, peternak perlu menanamkan kesadaran bahwa memelihara hewan, menjaga kesehatannya, memberikan pakan yang layak, serta menjaga kebersihan kandang adalah wujud dari nilai amanah dan pengabdian kepada Tuhan. Kesadaran ini tidak hanya meningkatkan kualitas pemeliharaan, tetapi juga membentuk karakter peternak yang lebih disiplin, jujur, dan berintegritas dalam mengelola usahanya (Amin, 2024).

Transendensi juga diwujudkan melalui penerapan standar halal dan *thayyib* dalam seluruh proses produksi, mulai dari pemilihan pakan, penanganan ternak, kebersihan kandang, hingga proses penyembelihan yang sesuai dengan prinsip syariat. Standardisasi halal tidak hanya meningkatkan kualitas produk, tetapi juga memastikan bahwa hewan diperlakukan secara lembut, tidak disakiti, dan disembelih dengan cara yang paling manusiawi (Nahariah et al., 2024). Selain itu, peran kepemimpinan profetik dalam organisasi atau kelompok peternak menjadi sangat penting untuk memastikan nilai transendensi dijalankan secara konsisten. Pemimpin yang jujur, amanah, adil, komunikatif, dan visioner mampu menciptakan suasana kerja yang harmonis, meningkatkan kepercayaan anggota, serta mendorong budaya kerja yang penuh tanggung jawab moral (Amin, 2024).

Selanjutnya, nilai transendensi juga tercermin dalam etika ekologis berbasis spiritualitas. Peternakan harus dikelola dengan memperhatikan kelestarian lingkungan, antara lain dengan pengelolaan limbah yang baik, pengurangan bau, pemanfaatan kotoran untuk pupuk atau biogas, serta penghematan air. Praktik ini tidak hanya menjaga lingkungan, tetapi juga mencerminkan kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan (Angriani, 2022). Dengan demikian, strategi reaktualisasi nilai transendensi mampu menciptakan ekosistem peternakan yang tidak hanya produktif, tetapi juga etis, beradab, dan berkelanjutan secara spiritual maupun ekologis.

Tantangan Reaktualisasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Agribisnis Peternakan

Tantangan dalam mereaktualisasi nilai-nilai ilmu sosial profetik dalam praktik peternakan modern di Indonesia sangat kompleks. Tantangan ini bersumber dari benturan antara idealisme nilai-nilai ilmu sosial profetik (humanisasi, liberasi, transendensi) dengan realitas sistem ekonomi kapitalistik yang lebih dominan (Umar, 2020). Reaktualisasi nilai-nilai ilmu sosial profetik dalam kegiatan peternakan menghadapi berbagai tantangan struktural, teknis, dan kultural yang menghambat implementasinya secara optimal.

1. Tantangan Reaktualisasi Nilai Humanisme dalam Agribisnis Peternakan

Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi dan kapasitas peternak, terutama dalam penguasaan teknologi, manajemen pemeliharaan (Sulistyo, 2025), serta pemahaman mengenai nilai-nilai profetik itu sendiri. Banyak peternak skala kecil masih beroperasi dengan pengetahuan tradisional dan terkadang abai terhadap standar Humanisasi (terutama K3 dan *animal welfare*) karena keterbatasan sumber daya atau pengetahuan. Dari aspek kultural ini, tantangan muncul dari kebiasaan produksi yang sudah mengakar dan berlangsung turun-temurun. Banyak praktik

tradisional yang belum memperhatikan aspek keselamatan kerja maupun prinsip perlakuan etis terhadap hewan. Perlakuan kasar pada hewan, pengabaian kebersihan kandang, serta rendahnya kesadaran mengenai kesehatan ternak masih sering dijumpai (Atmoko & Budisatria, 2021; Awaludin, Nugraheni, & Nusantoro, 2017; Wahyuardani et al., 2020) yang menandakan bahwa nilai humanisme belum sepenuhnya menjadi bagian dari praktik sehari-hari. Perubahan budaya kerja membutuhkan proses adaptasi yang tidak mudah, terutama ketika peternak merasa bahwa standar baru dianggap menyulitkan atau memperlambat proses produksi. Sementara itu, pola pikir mengenai humanisme sering kali dipersepsikan hanya untuk relasi antarmanusia, bukan mencakup hubungan manusia dengan makhluk hidup lain seperti hewan ternak. Selain itu kurangnya pelatihan teknis yang konsisten, pelatihan dan pendampingan yang diberikan pemerintah atau lembaga swasta juga masih belum merata (D. Rahayu et al., 2025), sehingga banyak peternak kesulitan menerapkan praktik modern yang mendukung nilai ilmu sosial profetik.

Selain itu konsumen pun dihadapkan dengan tantangan berupa pelaksanaan aktivitas pemasaran, sebuah perusahaan berpotensi memunculkan tindakan tidak etis. Tindakan-tindakan ini mencakup ketimpangan penetapan harga produk atau jasa, penyajian iklan yang tidak akurat, serta upaya penipuan terhadap konsumen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemasaran memiliki risiko signifikan dalam menimbulkan pelanggaran etika (Petra & Christianto, 2024). Lebih jauh, tantangan juga muncul dari tekanan pasar. Harga murah menjadi salah satu faktor permintaan konsumen terhadap produk peternakan (Amelia, Purnomo, & Sudiyono, 2018) hal ini dapat mendorong peternak untuk memaksimalkan efisiensi biaya secara ekstrem. Dalam kondisi seperti ini, nilai humanisme rentan tergeser oleh orientasi ekonomi. Reaktualisasi nilai humanisme memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya menyoal peternak, tetapi juga konsumen, pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat agar transformasi etis dalam sektor agribisnis peternakan dapat berjalan secara harmonis dan berkelanjutan.

2. Tantangan Reaktualisasi Nilai Liberasi dalam Agribisnis Peternakan

Filosofi peternakan modern sangat didorong oleh efisiensi biaya dan profit maksimal. Nilai-nilai ilmu sosial profetik pada peternakan, seperti kesejahteraan hewan dan keadilan upah pegawai, akan dianggap sebagai biaya tambahan yang mengurangi daya saing, sehingga sulit untuk diinternalisasi oleh korporasi. Selain itu, tantangan besar juga muncul dari ketimpangan struktur pasar yang cenderung dikuasai blantik sehingga harga hasil ternak sangat fluktuatif dan sering merugikan peternak kecil. Minimnya regulasi yang berpihak pada produsen skala kecil membuat posisi tawar peternak semakin lemah (Ismawaton & Nuraeni, 2024). Selanjutnya rantai pasok peternakan (pakan, bibit, obat, pasar) dikuasai oleh segelintir perusahaan besar. Hal ini melemahkan daya tawar peternak kecil dan menghambat liberasi mereka dari jeratan pasar yang terdominasi oleh perusahaan besar dan harga yang tidak adil.

Tantangan lainnya adalah minimnya literasi manajerial dan finansial di kalangan peternak, yang menyebabkan mereka mudah terjebak dalam jeratan hutang atau kontrak kemitraan yang tidak seimbang. Kecurangan yang dilakukan oleh pihak perusahaan seperti penentuan kesepakatan yang dapat merugikan peternak, manipulasi input, pemberian indeks dan peringkat yang salah serta masalah *grading* (Sari, Endaryanto, & Rosanti, 2022). Ketidaktahuan tentang prinsip bisnis, analisis risiko, maupun perencanaan usaha membuat banyak peternak merasa tidak memiliki pilihan selain bergantung pada pihak yang lebih besar. Padahal, nilai liberasi menuntut kemandirian dan kemampuan peternak untuk mengelola usaha secara strategis dan berkelanjutan. Tantangan ini diperburuk oleh kurang meratanya akses terhadap pelatihan, pendampingan, dan teknologi produksi modern, terutama di daerah pedesaan.

Kekhawatiran lainnya para peternak adalah bahwa impor produk peternakan yang tidak teratur dapat membahayakan keberlangsungan usaha mereka. Adanya kelebihan pasokan impor dapat mematikan minat konsumen terhadap produk lokal, sehingga menghentikan laju pertumbuhan peternakan. Peternak juga merasakan adanya ketidakadilan persaingan, sebab mereka harus berhadapan dengan daging impor yang harganya jauh lebih kompetitif (lebih murah) di pasar (Hidayat, Rahila, & Raswatie, 2024). Liberalisasi membuat peternak lokal bersaing dengan produk impor yang sangat murah. Ilmu sosial profetik menuntut liberasi dari ketergantungan ini, namun tantangannya adalah bagaimana meningkatkan efisiensi peternak lokal tanpa mengorbankan kualitas dan etika, tetapi tetap berhadapan dengan struktur pasar global.

Di sisi kelembagaan, tantangan muncul dari lemahnya koperasi atau kelompok tani/ternak yang sering kali hanya berjalan sebagai formalitas tanpa kapasitas manajerial dan daya tawar yang kuat

(Safitri, 2021). Kondisi ini menghambat upaya kolektif untuk melakukan negosiasi harga, mendapatkan akses modal, ataupun meningkatkan efisiensi rantai produksi. Tantangan berikutnya adalah minimnya kesadaran etika produksi di lapangan. Banyak peternak belum sepenuhnya memahami pentingnya kesejahteraan hewan, transparansi bobot, standar higienis, dan kualitas produk, padahal aspek tersebut merupakan bagian penting dari nilai profetik.

Secara keseluruhan, reaktualisasi nilai liberasi dalam agribisnis peternakan membutuhkan transformasi yang tidak hanya menyangkut aspek teknis, tetapi juga kelembagaan, kebijakan, dan budaya. Perubahan harus dilakukan secara sistematis melalui penguatan organisasi peternak, restrukturisasi rantai pasok, perluasan akses terhadap pembiayaan yang adil, serta pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi bisnis. Tanpa upaya terpadu, nilai liberasi akan sulit diwujudkan dan peternak akan terus berada dalam lingkaran ketergantungan yang mengkekang kesejahteraan mereka.

3. Tantangan Reaktualisasi Nilai Transendensi dalam Agribisnis Peternakan

Reaktualisasi nilai transendensi dalam kegiatan peternakan menghadapi sejumlah tantangan yang bersumber dari lemahnya pemahaman spiritualitas dalam praktik usaha, orientasi ekonomi yang semakin pragmatis, dan kurangnya integrasi nilai religius dalam tata kelola peternakan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kesadaran peternak mengenai pentingnya menjadikan aktivitas beternak sebagai bagian dari ibadah, amanah, dan bentuk pengelolaan alam yang sesuai dengan prinsip tauhid. Banyak pelaku peternakan yang memaknai usaha ternak hanya sebagai aktivitas ekonomi, sehingga aspek spiritual seperti kejujuran, amanah, keberkahan rezeki, dan tanggung jawab moral terhadap hewan serta lingkungan belum dijadikan dasar pengambilan keputusan. Akibatnya, orientasi terhadap profit jangka pendek sering kali mengesampingkan nilai-nilai transendensi yang seharusnya menjadi pedoman etis dalam bisnis peternakan.

Selain itu, tantangan transendensi juga muncul dari minimnya internalisasi nilai-nilai religius dalam perilaku organisasi peternakan, baik pada kelompok ternak, koperasi, maupun lembaga pengelola agribisnis. Banyak kelembagaan berjalan secara administratif tanpa memasukkan nilai etika profetik sebagai budaya kerja. Hal ini membuat suasana organisasi kurang mencerminkan nilai spiritualitas seperti kesalingpercayaan, akuntabilitas kepada Tuhan, dan integritas dalam setiap proses produksi (Amin, 2024). Ketidakhadiran nilai-nilai tersebut membuka peluang munculnya praktik manipulatif seperti pemalsuan bobot ternak, penyembelihan yang tidak sesuai syariat, penggunaan bahan berbahaya, atau pengabaian kesejahteraan hewan. Padahal, nilai transendensi menekankan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk peternakan, harus dipertanggungjawabkan secara moral dan spiritual.

Tantangan berikutnya adalah lemahnya kepemimpinan profetik di tingkat komunitas peternak. Banyak ketua kelompok atau pemangku kepentingan di sektor peternakan belum memiliki karakter kepemimpinan yang menginspirasi, visioner, sekaligus berorientasi spiritual. Ketika pemimpin tidak memberikan keteladanan dalam integritas, kedisiplinan, dan etika, maka anggota kelompok cenderung tidak menjadikan nilai transendensi sebagai bagian dari perilaku kerja mereka. Hal ini memperlemah budaya organisasi dan menghambat terbentuknya ekosistem peternakan yang beretika berbasis spiritual. Faktor lain yang memperberat tantangan ini adalah lingkungan sosial yang lebih mendorong nilai-nilai materialistik, sehingga komitmen terhadap nilai ketuhanan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang kurang relevan dalam dunia usaha modern.

Secara keseluruhan, tantangan reaktualisasi nilai transendensi di sektor peternakan menuntut pendekatan komprehensif yang mencakup edukasi spiritual, penguatan budaya kerja, peningkatan integritas kepemimpinan, serta integrasi nilai moral dalam kebijakan peternakan. Tanpa perubahan menyeluruh, nilai transendensi akan tetap berada pada tataran konseptual dan sulit terimplementasi sebagai pedoman etis dalam praktik peternakan modern.

Peluang Reaktualisasi Ilmu Sosial Profetik dalam Agribisnis Peternakan

Peluang reaktualisasi nilai-nilai ilmu sosial profetik dalam agribisnis peternakan semakin terbuka lebar seiring perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang mendorong transformasi sektor ini. Kondisi ini membuka ruang bagi pelaku agribisnis untuk mengembangkan model usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga membawa nilai humanisasi, liberasi dan transendensi.

1. Peluang Reaktualisasi Nilai Humanisasi dalam Agribisnis Peternakan

Peluang reaktualisasi ilmu sosial profetik dalam kegiatan peternakan semakin terbuka seiring meningkatnya perhatian masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan terhadap praktik peternakan yang berkelanjutan, etis, serta berbasis nilai. Pada tingkat kebijakan, tren pembangunan peternakan saat ini mengarah pada integrasi prinsip kesejahteraan hewan, ekonomi sirkular, dan pemberdayaan masyarakat (Priyanto, Ariyanti, Pramudono, & Kusworo, 2023; Tanjung et al., 2025; Wahyuwardani et al., 2020). Dukungan pemerintah terhadap program pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan peternak memungkinkan proses peningkatan kapasitas berlangsung lebih sistematis (Rusdiana et al., 2020). Arah kebijakan ini sangat kompatibel dengan nilai ilmu sosial profetik yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, pembebasan dari struktur yang menindas, serta orientasi spiritual dalam tata kelola usaha. Lingkungan kebijakan yang progresif ini memberikan ruang bagi penerapan nilai ilmu sosial profetik ke dalam standar produksi, sistem kelembagaan, dan program pendampingan peternakan rakyat.

2. Peluang Reaktualisasi Nilai Liberasi dalam Agribisnis Peternakan

Pemanfaatan digitalisasi untuk peternakan dan produk turunannya, seperti aplikasi manajemen ternak, platform *e-commerce*, sistem pemantauan kesehatan hewan, dan penggunaan *smart farming* memungkinkan peternak meningkatkan kapasitas usaha sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi (Gobel, Sennung, & Nua, 2024; Ikhsan & Purnomo, 2023). Perkembangan teknologi dan digitalisasi memberikan peluang besar bagi reaktualisasi nilai liberasi dalam peternakan. Teknologi informasi memungkinkan peternak mengakses harga pasar secara langsung, memotong ketergantungan terhadap blantik, serta memperluas jaringan pemasaran tanpa batas geografis. Transformasi digital ini menjadi pintu pembebasan struktural yang sebelumnya sulit dicapai oleh peternak rakyat dalam konteks pasar yang timpang. Liberasi dalam agribisnis peternakan bukan hanya pembebasan dari ketidakadilan ekonomi, tetapi juga pembebasan pengetahuan. Liberasi dapat terwujud ketika peternak tidak lagi diposisikan sebagai tenaga kerja rendah, tetapi sebagai aktor intelektual yang mampu mengelola teknologi, memahami pasar, dan mengembangkan usaha secara mandiri.

3. Peluang Reaktualisasi Nilai Transendensi dalam Agribisnis Peternakan

Di sisi masyarakat, meningkatnya kesadaran konsumen terhadap produk yang sehat, halal, aman, dan dihasilkan melalui proses yang etis (Utami, 2021) membuka peluang besar bagi penerapan nilai-nilai ilmu sosial profetik. Konsumen kini lebih memperhatikan *animal welfare*, proses penyembelihan yang sesuai syariat, hingga aspek etis dan kemanusiaan dalam rantai produksi. (Abidah, Parakkasi, & Katman, 2024; Clark, Stewart, Panzone, Kyriazakis, & Frewer, 2017) Kondisi ini memberi insentif bagi peternak untuk mengadopsi sistem pemeliharaan yang lebih baik, transparan, dan bertanggung jawab, sehingga nilai humanisme dan transendensi semakin mendapatkan ruang untuk diaktualisasikan. Permintaan terhadap produk etis ini juga membuka peluang bagi peternak untuk meningkatkan daya saing, terutama dalam pemasaran produk premium berbasis etika dan keberlanjutan.

Peluang lainnya datang dari semakin kuatnya gerakan filantropi Islam, zakat produktif, wakaf usaha, dan dana sosial keagamaan yang kini diarahkan dalam pemberdayaan melalui sektor yang sangat potensial untuk gerakan filantropi Islam yaitu sektor agribisnis peternakan (Dudi & Rahmat, 2018). Skema pembiayaan berbasis nilai keagamaan ini memungkinkan peternak kecil mendapatkan modal, pelatihan, bibit ternak, pakan, dan fasilitas produksi tanpa tekanan bunga atau ketentuan non-adil. Dukungan filantropi membuka jalan untuk memperkuat nilai transendensi melalui praktik ekonomi yang lebih berkah, amanah, dan berpihak pada kelompok lemah. Selain itu, program-program ini juga mendorong penguatan kelembagaan peternak agar lebih solid, partisipatif, dan beretika.

KESIMPULAN

Agribisnis peternakan dalam perspektif ilmu sosial profetik dipandang sebagai sektor strategis yang tidak hanya berorientasi pada produksi dan ekonomi, tetapi juga pada nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai humanisasi menuntut perlindungan martabat peternak, peningkatan kesejahteraan peternak, perlakuan etis terhadap hewan, dan keamanan bagi konsumen. Nilai liberasi mengarahkan sektor peternakan untuk membebaskan peternak dari ketergantungan struktural, ketidakadilan pasar, dan berbagai bentuk ketimpangan ekonomi. Sementara nilai

transendensi menegaskan bahwa seluruh kegiatan peternakan adalah amanah moral dan ibadah yang harus dijalankan dengan kejujuran, integritas, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, peternakan dalam perspektif ilmu sosial profetik adalah usaha yang menggabungkan dimensi sosial, etika, dan spiritual secara holistik.

Dalam konteks reaktualisasi nilai-nilai ilmu sosial profetik, diperlukan strategi yang mencakup penguatan kapasitas peternak, peningkatan literasi manajerial, penguatan kelembagaan, penerapan teknologi digital, pembentukan budaya etis dalam organisasi peternak, serta integrasi nilai moral dan keagamaan dalam tata kelola agribisnis peternakan. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai ilmu sosial profetik diterjemahkan ke dalam praktik nyata yang meningkatkan kemandirian, kesejahteraan, dan etos kerja peternak. Namun, implementasinya menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia, keterlibatan blantik yang memperpanjang rantai nilai, lemahnya kelembagaan kelompok ternak, kultur kerja yang belum etis, serta belum optimalnya integrasi nilai spiritual dalam kebijakan publik. Tantangan ini menunjukkan bahwa reaktualisasi nilai-nilai ilmu sosial profetik membutuhkan perubahan sistemik, baik pada level individu, organisasi, maupun kebijakan.

Meskipun demikian, peluang reaktualisasi nilai-nilai ilmu sosial profetik dalam agribisnis peternakan sangat terbuka. Digitalisasi dan teknologi modern memberikan akses informasi dan pasar yang lebih luas bagi peternak, mengurangi dominasi perantara, serta memperkuat kemandirian ekonomi. Meningkatnya kesadaran konsumen terhadap etika produksi, sertifikasi halal, dan kesejahteraan hewan turut mendorong penerapan nilai humanisme dan transendensi. Selain itu, berkembangnya filantropi Islam, zakat produktif, dan pendampingan lembaga pendidikan memberi dukungan struktural bagi pemberdayaan peternak kecil. Keseluruhan peluang ini menciptakan ruang luas untuk membangun ekosistem agribisnis peternakan yang bermartabat, adil, dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu sosial profetik dengan memaksimalkan peluang yang ada dan menjawab tantangan secara sistematis agar terciptanya transformasi sosial sehingga agribisnis peternakan dapat bergerak menuju model pembangunan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai profetik yang diajarkan Kuntowijoyo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, N., Parakkasi, I., & Katman, M. N. (2024). Pengaruh Penyembelihan Halal, Tingkat Harga dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian Ayam Potong Broiler Pada Rumah Potong Ayam Borong Kota Makassar. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 6(2), 176–195. <https://doi.org/10.33367/at.v6i2.1497>
- Alimuddin, Sarjan, M., Heryanto, H., Anton, Mukhlis, A., Murad, ... Ali, M. (2024). Model Pengembangan Peternakan Rakyat Terintegrasi Yang Ramah Lingkungan Menuju Peternakan Berkelanjutan Di Nusa Tenggara Barat (Kajian Epistemologi Dengan Pendekatan Sistem). *Jurnal Agri Sains*, 8(2), 312–323.
- Allo, L. T., & Sabir, M. (2024). Analisis Peran Koperasi Konsumen Komunitas Peternak dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggotanya (Studi Kasus: Koperasi Konsumen Komunitas Peternak Babi Kabupaten Mimika). *Jurnal Kritis*, 8(1), 21–42.
- Alsokari, T., Hamed, A., & Ahmad, M. F. (2025). *Ethics of Animal Use in Research : Perspectives of Islamic Education and Science*. 9, 94–106.
- Amam, A., Harsita, P. A., Jadmiko, M. W., & Romadhona, S. (2021). Aksesibilitas Sumber Daya pada Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat. *Jurnal Peternakan*, 18(1), 31. <https://doi.org/10.24014/jupet.v18i1.10923>
- Amam, A., Yulianto, R., Widodo, N., & Romadhona, S. (2020). Pengaruh aspek kerentanan terhadap aksesibilitas sumber daya usaha ternak sapi potong. *Livestock and Animal Research*, 18(2), 160. <https://doi.org/10.20961/lar.v18i2.42955>
- Amam, & Rusdiana, S. (2022). The Role of Animal Husbandry Institutions, An Existence Not Just a Dream: A Review Using the Systematic Literature Review (SLR) Method. *Jurnal Peternakan*, 19(1), 9–21. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/peternakan>
- Amelia, D. P., Purnomo, S. H., & Sudiyono, S. (2018). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Kampung di Pasar Tradisional Kota Surakarta. *Sains Peternakan*,

- 16(1), 23. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v16i1.18638>
- Amin, H. U. (2024). Pengembangan Organisasi Melalui Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (JIASK)*, 6(2), 175–186. <https://doi.org/10.48093/jiask.v6i2.205>
- Angriani, weny lovia. (2022). Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Khazanah Ulum Ekonomi Syariah (JKUES)*, 5(2), 11–17. <https://doi.org/10.56184/jkues.v5i2.133>
- Ardiansyah, B. K., & Ma'rifah, A. (2020). Pemberdayaan Peternak Sapi Perah di Desa Galengdowo Kecamatan Wonosalam Oleh Dinas Peternakan Kabupaten Jombang. *J3P Journal Pembangunan Pemerintahan*, 5(2), 103–125.
- Astiti, N. M. A. G. R. (2022). Peluang Pasar Digital Untuk Pemasaran Sapi Potong. *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(03), 96–102. <https://doi.org/10.57096/edunity.v1i03.16>
- Atmoko, B. A., & Budisatria, I. G. S. (2021). Identifikasi Potensi Bahaya, Risiko dan Pencegahan Kecelakaan Kerja di Peternakan Sapi Potong di Wilayah Boyolali. *Jurnal Triton*, 12(2), 1–14. <https://doi.org/10.47687/jt.v12i2.166>
- Awaludin, A., Nugraheni, Y. ratna, & Nusantoro, S. (2017). Teknik Handling Dan Penyembelihan Hewan Qurban. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 2(2), 84–97. Retrieved from <https://jurnal.politanikoe.ac.id/index.php/jpmp/article/view/209/162>
- Azizah, S., Aprylasari, D., & Irsan, N. A. (2025). Pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Peternak Kambing di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Hewani*, 4(1), 185–200.
- Clark, B., Stewart, G. B., Panzone, L. A., Kyriazakis, I., & Frewer, L. J. (2017). Citizens, consumers and farm animal welfare: A meta-analysis of willingness-to-pay studies. *Food Policy*, 68, 112–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2017.01.006>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Dewi, K. M., Sudrajat, & Rochdiani, D. (2023). Strategi Pengembangan Agribisnis Peternakan Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Desa Cibatuh Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 1(1), 447–454.
- Dudi, & Rahmat, D. (2018). Ternak dan Usaha Peternakan sebagai Sumber Zakat yang Potensial di Indonesia. *Jurnal Masyarakat Dan Filantropi Islam*, 1(1), 32–33. Retrieved from <http://journal.unpad.ac.id/jmfi/article/view/19204>
- Febiani, M., Daud, A. R., & Firmansyah, C. (2025). Analisis Peran Blantik pada Sistem Pemasaran Domba di Pasar Hewan Tanjungsari. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2), 2775. <https://doi.org/10.25157/ma.v11i2.18492>
- Gaznur, Z. M., Ridhana, F., Abubakar, A., & Dzarnisa. (2025). Penguatan kapasitas peternak dalam penolahan dan manajemen pakan ternak ruminansia berbasis komunitas. *MACO'OU : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 19–23.
- Gobel, C. G., Sennung, B., & Nua, S. P. (2024). Pengembangan E-Commerce Hasil Peternakan Menggunakan Metode Location Based Service Dengan Algoritma Haversine berbasis Android Development of E-Commerce for Livestock Products Using the Location Based Service Method with the Haversine Algorithm Based on A. *Techno COM*, 23(4), 864–873.
- Hidayat, N. K., Rahila, A., & Raswatie, F. D. (2024). Analisis Ekonomi Dan Strategi Usaha Ternak Penerima Program 1000 Desa Sapi Potong (Studi Kasus : Kecamatan Ngadiluwih , Kabupaten Kediri , Provinsi Jawa Timur). *Indonesian Journal of Agricultural, Resource and Environmental Economics*, 3(2), 59–75.
- Ikhsan, A. N., & Purnomo, P. (2023). Pemanfaatan Smart Farming dan Digitalisasi untuk Peternakan dan Produk Turunannya. *SWAGATI : Journal of Community Service*, 1(2), 91–96. <https://doi.org/10.24076/swagati.2023v1i2.1142>
- Ismawaton, & Nuraeni, N. (2024). Analisis Pemasaran dan Pendapatan Pedagang Sapi PO Kebumen Siap Potong di Pasar Hewan Argopeni Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27(2), 187–198.
- Izah, S. C., Nurmahanova, A., Ogwu, M. C., Toktarbay, Z., Umirbayeva, Z., Ussen, K., ... Guo, Z.

- (2025). Public health risks associated with antibiotic residues in poultry food products. *Journal of Agriculture and Food Research*, 21, 101815. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jafr.2025.101815>
- Johansyah, M. S., & Deslia, I. F. (2025). Komunikasi Interpersonal Peternak Domba dalam Membangun Kerjasama Untuk Menghadapi Persaingan Usaha di Wedomartani, Sleman. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 5(2), 288–296. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i2.2758>
- Kelly, C. (2024). Animal Law Review Exploited : The Unexpected Victims of Animal Agriculture. *Animal Law Review*, 30(1).
- Koswara, E., Setiawan, A., Karya, K., Asepriyadi., & Rusdiana, S. (2023). Peran Kelembagaan Peternak Kerbau Dalam Peningkatan Nilai Ekonomi. *Agriovet*, 5(2), 53–80.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi*. Mizan.
- Madarisa, F., Edwardi, & Arman, A. (2013). Kegiatan Insentif dan Penyelamatan Sapi dan Kerbau Betina Produktif di Sumatera Barat tahun 2011-2012. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 15(1), 26–34.
- Maskur, C. A., Afikasari, D., & Ervandi, M. (2023). Telaah Kritis Permasalahan Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Probolinggo. *JSTT (Jurnal Sains Ternak Tropis)*, 1(2), 54. <https://doi.org/10.31314/jstt.1.2.54-64.2023>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Nahariah, N., Hikmah, H., Hastang, H., Jamaluddin, A. W., Handayani, N. A., & Febyana, A. (2024). Evaluasi Pengetahuan tentang Sistem Jaminan Halal oleh Pekerja pada Unit Usaha Peternakan di Kota Parepare Sulawesi Selatan. *Jurnal Peternakan*, 21(2), 155. <https://doi.org/10.24014/jupet.v21i2.27639>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13.
- Petra, G. C., & Christianto, N. C. (2024). Etika Pemasaran : Membangun Kepercayaan Dan Keberlanjutan Di Masyarakat Marketing Ethics: Building Trust and Sustainability in the Community. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1, 1–12.
- Priyanto, S., Ariyanti, D., Pramudono, B., & Kusworo, T. D. (2023). Ekonomi Sirkular Bagi Peternak Dan Masyarakat Desa Kesongo Melalui Edukasi Pembuatan Kompos Untuk Implementasi SDGs Tujuan 12. *Jurnal Pasopati*, 5(2), 79–86.
- Rahayu, D., Larasati, R., Nurfaridah, H. R., Nursoba, F., Matin, A., Ilmiati, K. N., ... Noormansyah, Z. (2025). Produksi Konsentrat Mandiri Sebagai Solusi Penghematan Biaya Pakan Ternak Sapi Perah (Studi Kasus di KEP Mitra Amanah, Desa Guranteng, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya). *AGROINFO GALUH*, 12(3), 14529–14539.
- Rahayu, I. (2024). Case Study of Economic Growth with the Act of Monopoly on Food Control in the Field of Poultry Farming from Upstream to Downstream by PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk. *Jurnal Syntax Transformation*, 5(6), 899–907. <https://doi.org/10.46799/jst.v5i6.969>
- Ramadhan, D. R., Mulatsih, S., & Amin, A. A. (2015). Keberlanjutan Sistem Budi Daya Ternak Sapi Perah pada Peternakan Rakyat di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi*, 33(1), 51. <https://doi.org/10.21082/jae.v33n1.2015.51-72>
- Rusdiana, S., Talib, C., & Anggraeni, A. (2020). Dukungan Dan Penguatan Peternak Dalam Usaha Ternak Kerbau di Provinsi Banten. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 37(2), 95–114.
- Safitri, N. S. jihan. (2021). Solidaritas Kelompok Tani Tembakau Dalam Meningkatkan Modal Sosial Yang Berkelanjutan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10, 95–109. <https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.47642>
- Sari, N. O., Endaryanto, T., & Rosanti, N. (2022). the Impact of Broiler Farming Business Partnership on Production Cost and Income in Metro City. *Journal of Integrated Agribusiness*, 4(1), 32–45. <https://doi.org/10.33019/jia.v4i1.2873>
- Sitopu, J. W., Saragih, D. E., Fauzi, A., & Alfarizi, R. (2023). Penguatan Kapasitas Peternakan

- Menengah Melalui Teknologi Mesin Pengaduk Pakan Ternak Oleh Mahasiswa Teknik Mesin Universitas Simalungun. *KALANDRA*, 02(04), 168–174.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–369.
- Sulistyo, W. (2025). Peran Peternakan Digital dalam Mendukung Efisiensi Produksi Ternak. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Hewani*, 4(1), 108–115. <https://doi.org/10.55606/jurrih.v4i1.5101>
- Tanjung, M. J., Nasution, J., & Harahap, M. I. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Industri Ternak Sapi Tinjauan Ekonomi Syariah (Studi Kasus Desa Perkebunan Pulahan, Kecamatan Air Batu, Kabupaten Asahan). *Journal of Economics and Management Scienties*, 7(3), 273–282. <https://doi.org/10.37034/jems.v7i3.129>
- Terraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428.
- Umar, H. (2020). Pembangunan Politik dan Teoritis. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 41(70), 8257–8274. Retrieved from journal.unas.ac.id
- Utami, S. N. (2021). Preferensi Konsumen Berdasarkan Label Sertifikasi Halal Produk Pangan Lokal. *Journal of Technology and Food Processing (JTFFP)*, 01(02), 10–14.
- Wahyuwardani, S., Noor, S., & Bakrie, B. (2020). Etika Kesejahteraan Hewan dalam Penelitian dan Pengujian: Implementasi dan Kendalanya (Animal Welfare Ethics in Research and Testing: Implementation and its Barrier). *Wartazoa*, 30(4), 211–220.
- Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly*, 26(2), 13–23.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.